



Dimensi Pendidikan Multikultural

Wahdiah¹, Radjiman Ismail², H. Moh. Natsir Mahmud³

^{1,2}IAIN Ternate, Maluku Utara

³UIN Alauddin Makassar

Abstract

Received: 22 Desember 2022

Revised: 24 Desember 2022

Accepted: 28 Desember 2022

Multiculturalism is an ideology that emphasizes equality in cultural differences. Multicultural education recognizes the ethnic and cultural diversity of a nation's people. The research method used is descriptive research with library research. Education that is oriented towards humanity, togetherness and peace to develop the principles of democracy, equality and justice in social life, especially in heterogeneous societies, requires a universal life orientation. Among universal life orientations are humanity, togetherness, and peace. This universal life orientation is an orientation point for multicultural education. Multicultural education is education that provides recognition, appreciation and respect for differences in equality in terms of language, race, ethnicity, culture and religion.

Keywords: *education, multicultural*

(*) Corresponding Author: wahdiah@iain-ternate.ac.id

How to Cite: Wahdiah, W., Ismail, R., & Mahmud, H. M. (2023). Dimensi Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.7554012>

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia berperan ganda, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam berinteraksi dengan sekitar, ada hubungan secara vertical dan hubungan secara horizontal. Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia tidak bisa hidup sendirian (Irjus Indrawan et al., 2020).

Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang menekankan kesederajatan dalam perbedaan kebudayaan. Multikulturalisme menjamin pentingnya saling penghormatan antara berbagai kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda. Penghormatan yang memungkinkan setiap kelompok termasuk kelompok minoritas untuk mengekspresikan kebudayaan mereka tanpa mengalami prasangka buruk dan permusuhan. Chairul Mahdud menyebutkan multikulturalisme adalah keberagaman budaya. Pengakuan martabat kehidupan manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan unik masing-masing (Khairiah, 2020).

Pendidikan multikultural mengakui adanya keberagaman etnik dan budaya masyarakat suatu bangsa, seperti halnya yang diutarakan oleh R. Stavenhagen: "Keragaman adalah suatu keadaan pada kehidupan masyarakat. Perbedaan yang seperti itu terdapat pada suku bangsa, ras, budaya, dan agama. Keragaman merupakan kekayaan serta keindahan dari suatu bangsa. Pemerintah harus mampu memberikan dorongan agar keberagaman tersebut mampu menjadi sebuah kekuatan guna mewujudkan kebersamaan dalam bermasyarakat dan menjaga



nilai-nilai kemanusiaan sehingga dapat terciptanya hubungan keselarasan yang lebih baik dan efektif

METODE

Metode Penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif dengan kajian Library Research (penelitian kepustakaan). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah pada pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan pengertian Pendidikan Multikultural

Realitas hidup manusia beragam dan multidimensi. Terdapat perbedaan-perbedaan mendasar identitas manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Perbedaan-perbedaan ini pada awalnya menjadi fakta kajian dan menimbulkan debat filosofis historis dalam kurun waktu yang panjang. Terdapat aliran pemikiran yang coba memberikan penilaian kritis atas realitas perbedaan manusia ini, atau yang disebut pemikiran monismemoral (Indrawan et al., 2020).

Sejarah multikulturalisme merupakan sejarah awal masyarakat majemuk. Seperti Amerika, Canada, Australia adalah sekian negara yang sangat serius mengembangkan konsep dan teori-teori multikulturalisme dan pendidikan multikultural karena mereka merupakan masyarakat imigran dan tidak bisa menutup peluang bagi imigran lain untuk masuk dan bergabung di dalamnya. Akan tetapi, negara-negara tersebut merupakan contoh negara yang berhasil mengembangkan masyarakat multikultur dan mereka dapat membangun identitas kebangsaannya, dengan atau tanpa menghilangkan identitas kultur mereka sebelumnya, atau kultur nenek moyang tanah asalnya (Khairiah, 2020)

Secara sederhana multikultural berarti "keberagaman budaya". Sebenarnya ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang mempunyai keberagaman tersebut (agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda) yaitu pluralitas (plurality), keragaman (diversity), dan multikultural (multicultural). Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya 'ketidaktunggalan'. Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama. Apabila pluralitas sekedar merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di ruang publik (Haryati, 2009).

Pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal. Di antara orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural menentang adanya praktik-praktik

hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik dan individualistik (Rois, 2013).

Wacana tentang pendidikan multikultural terus bergulir hingga akhir abad ke-20. Kini, pendidikan multikultural tidak hanya diwacanakan melainkan juga dipraktikkan di lembaga-lembaga pendidikan di Amerika, terutama untuk pendidikan dasar dan menengah (Rois, 2013).

Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu *pendidikan dan multikultural*. *Pendidikan* berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Dan *multikultural* diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia (Zainiyati, 2014).

Menurut Ibrahim, Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*) atau “*politics of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “*indifference*” dan “*non-recognition*” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran, akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk (Muzaki and Tafsir, 2018).

H.A.R. Tilaar, Mengkaji sebuah perjalanan sejarah, paling tidak kita harus memahami istilah yang menjadi *main stream* tema tersebut. Dalam tema yang cukup baru ini, ada beberapa langkah dalam mengaktualisasi antara lain, memahami dalam berbagai aspek dan kajiannya. Dari segi aspek pendidikan multikultural merupakan sebuah terobosan ide-ide masa depan yang peka akan nilai-nilai perubahan. Sedang dari aspek kajiannya pendidikan multikultural merupakan sebuah disiplin ilmu ataupun cabang ilmu yang mengorientasikan pada aspek budaya dan pendidikan, atau dengan bahasa lain adalah sebuah elaborasi antara norma-norma budaya, adat istiadat dan norma-norma pendidikan. Dalam memahami konteks sejarah pendidikan multikultural adalah hal yang harus di pahami antara lain *Cultural Studies*. Dalam perspektif studi kultural, sistem pendidikan merupakan bagian yang terintegrasi dari sistem budaya, sosial, politik, dan ekonomi sebagai suatu keutuhan. Dalam kaitan ini studi kultural juga mengintegrasikan serta mengelaborasi antara pendidikan dengan budaya.

Perubahan dalam bahasa psikologi adalah konversi yakni, perubahan kearah yang lebih baik (Febri Santi, 2016).

Karakteristik pendidikan multikultural antara lain: pertama, pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Kedua, prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses, maupun gerakan. Karakteristik ini agaknya sejalan dengan program UNESCO tentang Education for All (EFA), yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan. Bagi UNESCO, EFA merupakan jantung kegiatan utama dari kegiatan kependidikan yang dilakukan selama ini.

Secara garis besar, paradigma pendidikan multikultural diharapkan dapat menghapus stereotipe, sikap dan pandangan egoistik, individualistik dan eksklusif di kalangan anak didik. Sebaliknya, dia senantiasa dikondisikan ke arah tumbuhnya pandangan komprehensif terhadap sesama, yaitu sebuah pandangan yang mengakui bahwa keberadaan dirinya tidak bisa dipisahkan atau terintegrasi dengan lingkungan sekeliling yang realitasnya terdiri atas pluralitas etnis, rasionalisme, agama, budaya, dan kebutuhan. Oleh karena itu, cukup proporsional jika proses pendidikan multikultural diharapkan membantu para siswa dalam mengembangkan proses identifikasi (pengenalan) anak didik terhadap budaya, suku bangsa, dan masyarakat global. Pengenalan kebudayaan maksudnya anak dikenalkan dengan berbagai jenis tempat ibadah, lembaga kemasyarakatan dan sekolah. Pengenalan suku bangsa artinya anak dilatih untuk bisa hidup sesuai dengan kemampuannya dan berperan positif sebagai salah seorang warga dari masyarakatnya. Sementara lewat pengenalan secara global diharapkan siswa memiliki sebuah pemahaman tentang bagaimana mereka bisa mengambil peran dalam percaturan kehidupan global yang dia hadapi (Zainiyati, nd)

Pendidikan multikultural adalah sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara). Pendidikan multikultural secara inheren merupakan dambaan semua orang, lantaran keniscayaannya konsep “memanusiakan manusia”. Pasti manusia yang menyadari kemanusiaannya dia akan sangat membutuhkan pendidikan model pendidikan multikultural ini.

H.A.R Tilaar dalam bukunya Pendidikan dan Kekuasaan mendefinisikan pendidikan multikultural merupakan suatu wacana lintas batas yang mengupas permasalahan mengenai keadilan sosial, musyawarah, dan hak asasi manusia, isu-isu politik, moral, edukasional dan agama. Ainurrofiq Dawam, dalam bukunya *emoh sekolah* mendefinisikan pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran (agama). Sedangkan Zubaedi berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah gerakan pembaharuan yang mengubah semua komponen pendidikan termasuk mengubah nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi pengajaran, struktur organisasi dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan pluralisme budaya sebagai realitas masyarakat Indonesia.

Memperhatikan berbagai pengertian pendidikan multikultural tersebut, maka dapat diambil beberapa pengertian bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah proses pengembangan yang tidak mengenal sekat-sekat dalam interaksi manusia. sebagai wahana pengembangan potensi, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas, pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, etnis, suku, aliran (agama) (Santi, nd).

kajiannya pendidikan multikultural merupakan sebuah disiplin ilmu ataupun cabang ilmu yang mengorientasikan pada aspek budaya dan pendidikan, atau dengan bahasa lain adalah sebuah elaborasi antara norma-norma budaya, adat istiadat dan norma-norma pendidikan. Dalam memahami konteks sejarah pendidikan multikultural adalah hal yang harus di pahami antara lain Cultural Studies. Dalam perspektif studi kultural, sistem pendidikan merupakan bagian yang terintegrasi dari sistem budaya, sosial, politik, dan ekonomi sebagai suatu keutuhan. Dalam kaitan ini studi kultural juga mengintegrasikan serta mengelaborasi antara pendidikan dengan budaya. Perubahan dalam bahasa psikologi adalah konversi yakni, perubahan kearah yang lebih baik.

2. Dimensi Pendidikan Multikultural

Berbagai tipologi atau model pendidikan multikultural telah dikembangkan, khususnya di Amerika Serikat yang menjadi episentrum pendidikan multikultural sejak awal, namun pada umumnya mengacu pada model yang dikembangkan oleh Banks (1994) serta Sleeter dan Grant (1993). Model yang mereka kembangkan berbeda namun tidak benar-benar eksklusif. Gary Burnett (1994) adalah salah seorang pakar dan pemerhati pendidikan multikultural yang mengembangkan sebuah tipologi/model alternatif dengan menggabungkan pendekatan Banks dan Sleeter-Grant. Tipologi yang diusulkannya membagi program pendidikan multikultural ke dalam tiga kategori sesuai dengan penekanan utama mereka. Yang pertama mencakup program berorientasi konten (content-oriented program), yang merupakan pendekatan yang paling umum dan segera dikenal dalam pendidikan multikultural. Dalam bentuknya yang paling sederhana, program jenis ini menambahkan kilau multikultural ke kurikulum standar (Indrawan et al. 2020).

James A. Banks dikenal sebagai perintis Pendidikan Multikultur, penekanan dan perhatiannya difokuskan pada pendidikannya. Banks yakin bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada mengajarkan bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Ia menjelaskan bahwa siswa harus diajar memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (knowledge construction) dan interpretasi yang berbeda-beda. Siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Dia juga perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing. Bahkan interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya. Siswa seharusnya diajari juga dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembentukan sejarah (interpretations of the history of the past and history in the making) sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri. Mereka perlu diajari bahwa mereka sebenarnya memiliki interpretasi sendiri tentang peristiwa masa lalu yang mungkin penafsiran itu berbeda dan bertentangan dengan penafsiran orang lain.

Menurut Banks dalam Rahman untuk menelaah *the dimension of multikultural education*. Banks menyebutkan ada 5 dimensi Pendidikan multikultural yang harus ada dalam Pendidikan multikultural, dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan peserta didik, yaitu:

1. *Content integration* (integrasi Pendidikan multikultural dalam kurikulum), yaitu bagaimana seorang pendidik dalam pembelajaran dapat membawa dan mengisi konten paedagogik dengan materi varety of culture keberagaman budaya
2. *The knowledge contruction process* (kontruksi ilmu pengetahuan), bagaimana seorang pendidik dapat membantu siswa memahami dan melakukan investigasi dan menentukan asumsi kultural, sumber atau sejarah kebudayaan, dan sudut pandang kultural, yang mempengaruhi kepada kontruksi pengetahuan siswa.
3. *Prejudice reduction* (pengurangan prasangka), dimensi ini berfokus kepada karakteristik siswa khususnya dalam prilakau rasis dan bagaimana focus ini dapat dimodifikasi dalam metode dan materi pembelajaran,
4. *An equity pedagogy* (Pedagogi kesetaraan), adalah bentuk kesetaraan antar manusia bagaimana guru dalam tujuan pencapaian pembelajaran dari siswa berlatar belakang perbedaan etnis etnis dan ras, budaya, dan gender, dan kelompok sosial. Bagaimana tidak terjadi perbedaan ekonomi dan kelas sosial dalam menentukan pencapaian pembelajaran.
5. *An empowering School culture and social structure* (pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial) adalah bentuk pengelompokan dan pelabelan dimana siswa di sekolah dapat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti olahraga, dan adanya komunikasi yang baik antara satu etnis dari guru ke siswa yang harus teruji dengan baik. Sehingga dapat memperdayakan dan menguatkan hubungan antar ras, etnis, dan kelompok gender (Mo'tasim, Mollah, 2022).

Tujuan utama dari pembelajaran multikultural sebenarnya adalah untuk membantu siswa dalam memahami dan mengerti bagaimana suatu pengetahuan itu terbentuk. Siswa juga diberi kesempatan untuk melakukan pengamatan dan bagaimana menentukan asumsi tentang suatu budaya. Selanjutnya siswa juga diberikan kesempatan untuk mengkreasikan pengetahuan mereka sendiri dan mengidentifikasi cara-cara dimana dengan keterbatasan mereka mampu mengkonstruksi tentang pengalaman pribadi mereka sendiri (Utami, 2017).

3. Pendidikan Multikultural di Indonesia

Di era globalisasi dewasa ini, gelombang demokrasi semakin terbuka yang dampaknya bukan saja membawa nilai-nilai positif dalam pengertian penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia (HAM) dan eksistensi kelompok masyarakat, tetapi juga mengandung bahaya perpecahan suatu negara. Samuel P. Huntington dalam *the Clash of Civilization* meramalkan akan terjadinya benturan antar peradaban. Benturan itu bisa disebabkan oleh faktor: politik, sosial, budaya, ekonomi, ras, bahkan agama (upriatin and Nasution, 2017).

Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke terdiri dari 35 provinsi. Tidak dapat dipungkiri Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman yang sangat tinggi.

Keragamannya tidak hanya sebatas pada teritorial antar pulau dan provinsi, tetapi sudah sampai pada satu wilayah. Keragamannya mulai dari agama, aliran kepercayaan, suku, budaya, etnis, dan lain sebagainya. Dalam hal agama, agama yang diakui di Indonesia berdasarkan UU No. 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan atau Penodaan Agama dalam penjelasannya disebutkan bahwa agama-agama yang dipeluk oleh penduduk di Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khong Cu (Confusius). Walaupun demikian, tentu saja tidak sertamerta menutup pintu keyakinan/kepercayaan lain bagi penduduk Indonesia. Bisa dikatakan Jumlah aliran kepercayaan di Indonesia lebih banyak ketimbang agama yang diakui di Indonesia itu sendiri mulai dari kepercayaan yang sifatnya tradisi/budaya, sampai pada aliran kepercayaan yang sifatnya mistis. Ditinjau dari aspek agama dan aliran kepercayaan saja kita bisa bayangkan bagaimana rentannya konflik kepentingan diantara penduduk Indonesia, belum lagi keragaman dalam bentuk yang lain semisal tradisi, adat, budaya dan politik.

Untuk menjaga hubungan yang harmonis sebagai individu dan makhluk sosial, umumnya setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai dan tradisi yang dapat dikembangkan menjadi model kedamaian yang kondusif bagi keeratan antar-suku bangsa, agama, ras, dan perbedaan lainnya (Indrawan et al. 2020).

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat pluralis dan multikultural. Indonesia terkenal dengan pluralitas suku bangsa yang mendiami kepulauan nusantara. Di dalam penelitian etnologis misalnya, diketahui bahwa Indonesia terdiri atas kurang lebih 600 suku bangsa dengan identitasnya masing-masing serta budaya yang berbeda-beda. Selain dari kehidupan suku-suku tersebut yang terkonsentrasi pada daerah-daerah tertentu, terjadi pula konsentrasi suku-suku di tempat lain karena migrasi atau karena mobilisasi penduduk yang cepat (Indrawan et al. 2020).

Pendidikan multikultural merupakan konsep yang relevan untuk konteks Indonesia. Pendidikan multikultural sejalan dengan semboyan bangsa Indonesia Bineka Tunggal Ika yang memiliki pengertian, Indonesia merupakan satu bangsa di dunia yang terdiri dari beragam suku, ras, budaya, bahasa, adat istiadat dan keyakinan agama, yang berbeda-beda tetapi dalam memiliki satu Negara Kesatuan Republik Indonesia (Khariah, 2020).

H.A.R. Tilaar, Lahirnya Pendidikan Multikultural di Indonesia Istilah pendidikan multikultural menjadi hal-hal yang terbilang top request di berbagai kalangan. Isu-isu tentang pendidikan multikultural menjadi isu penting, utamanya pasca rangkaian konflik etnik dan agama dalam beberapa tahun terakhir. Isu ini tidak hanya berkaitan dengan problem mengelola konflik, keragaman, dan politik pengakuan akan keberadaan, bahkan juga merambah dunia pendidikan di Indonesia. Di Indonesia adalah sebuah realitas yang match dengan isu-isu pendidikan multikultural. Dengan sebab realitas Indonesia adalah bangsa yang majemuk.

Dalam perkembangannya di Indonesia pendidikan multikultural dipandang dalam praktik kenegaraan belum dijalankan sebagaimana mestinya. Jika kita melihat tonggak sejarahnya munculnya kajiannya pendidikan multikultural merupakan sebuah disiplin ilmu ataupun cabang ilmu yang mengorientasikan pada aspek budaya dan pendidikan, atau dengan bahasa lain adalah sebuah

elaborasi antara norma-norma budaya, adat istiadat dan norma-norma pendidikan. Dalam memahami konteks sejarah pendidikan multikultural adalah hal yang harus di pahami antara lain Cultural Studies. Dalam perspektif studi kultural, sistem pendidikan merupakan bagian yang terintegrasi dari sistem budaya, sosial, politik, dan ekonomi sebagai suatu keutuhan. Dalam kaitan ini studi kultural juga mengintegrasikan serta mengelaborasi antara pendidikan dengan budaya. Perubahan dalam bahasa psikologi adalah konversi yakni, perubahan kearah yang lebih baik (Santi, nd).

Melihat fenomena tersebut, kegiatan pendidikan di Indonesia dituntut untuk memiliki kepekaan menghadapi arus perputaran globalisasi. Gelombang demokrasi menuntut pengakuan perbedaan dalam tubuh bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh sebab itu untuk membangun rasa persatuan dan kesatuan serta rasa nasionalisme sekaligus menjawab beberapa problematika kemajemukan seperti yang digambarkan di atas dibutuhkan langkah sistematis yang dapat dijadikan sebagai sebuah gerakan nasional yaitu melalui pendidikan. Pendekatan pendidikan memiliki kontribusi yang lebih luas dalam memberikan solusi penyelesaian atau meminimalisir konflik karena mampu membangun kesadaran secara sistematis terhadap pentingnya kehidupan berdamai (Supriatin and Nasution, 2022).

Sementara itu, H.A.R. Tilaar menggaris bawahi bahwa model pendidikan multikultural yang dibutuhkan di Indonesia harus memperhatikan enam hal, yaitu; Supriatin and Nasution, 2022).

Pertama, pendidikan multikultural haruslah berdismensi “right to culture” dan identitas lokal.

Kedua, kebudayaan Indonesia yang menjadi, artinya kebudayaan Indonesia merupakan Weltans chaung yang terus berproses dan merupakan bagian integral dari proses kebudayaan mikro. Oleh karena itu, perlu sekali untuk mengoptimalkan budaya lokal yang beriringan dengan apresiasi terhadap budaya nasional.

Ketiga, pendidikan multikultural normatif yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional yang terus menjadi tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada.

Keempat, pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, artinya pendidikan multikultural tidak boleh terjebak pada xenophobia, fanatisme dan fundamentalisme, baik etnik, suku, ataupun agama.

Kelima, pendidikan multikultural merupakan pedagogik pemberdayaan (pedagogy of empowerment) dan pedagogik kesetaraan dalam kebudayaan yang beragam (pedagogy of equity). Pedagogik pemberdayaan pertama-tama berarti, seseorang diajak mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam bingkai negara bangsa Indonesia. Dalam upaya tersebut diperlukan suatu pedagogik kesetaraan antar individu, antar suku, antar agama dan beragam perbedaan yang ada.

Keenam pendidikan multikultural bertujuan mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika bangsa. Pendidikan ini perlu dilakukan untuk mengembangkan prinsip-prinsip etis (moral) masyarakat Indonesia yang dipahami oleh seluruh komponen (Haryati, 2020). sosial budaya yang plural.

Menurut Abdiyah, Keberadaan pendidikan multnikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran, diaplikasikan melalui pertimbangan sebagai berikut:

1. Pendidikan multikultural secara turun temurun sudah ada sejak bangsa Indonesia ada. Dasar falsafah bangsa Indonesia adalah gotong royong, membantu, menghargai antara suku dan lainnya.

2. Pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir- akhir ini. Penyebab munculnya gejolak ini, adalah model pendidikan yang dikembangkan lebih mengarah pada pendidikan kognitif intelektual dan keahlian psikomotorik yang bersifat teknis semata. Seharusnya kedua ranah pendidikan ini lebih mengarah kepada keahlian yang lepas dari ideologi dan nilai-nilai yang ada dalam tradisi masyarakat. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai keyakinan, heterogenitas, pluralitas agama apapun a speknya dalam masyarakat.

3. Pendidikan multikultural menentang pendidikan yang berorientasi bisnis yakni berdasar hanya pada keterampilan semata. Pendidikan yang diharapkan oleh bangsa Indonesia sebenarnya bukanlah pendidikan keterampilan semata, melainkan pendidikan yang harus mengakomodir semua jenis kecerdasan, yang sering disebut kecerdasan ganda (multiple intelligence).

4. Pendidikan multikultural bertujuan melatih dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis di lingkungan mereka. Dengan kata lain, pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada jenis kekerasan.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural ialah pendidikan yang memberikan pengakuan, penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kesetaraan baik bahasa, ras, suku, budaya dan agama.

Inti pendidikan multikultural yaitu sebagai sebuah ide atau konsep, gerakan pembaruan pendidikan dan sebagai sebuah proses. Maksudnya adalah Pendidikan multikultural sebagai sebuah ide diartikan bahwa bagi semua siswa dengan tanpa melihat gender, kelas sosial, etnik, ras dan karakteristik budaya harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar disekolah. Sebagai sebuah gerakan, pendidikan multikultural sebagai suatu pendidikan yang menuntut kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintasi batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita sehingga mampu melihat kemanusiaan sebagai sebuah keluarga yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita pendidikan akan dasar-dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan dan solidaritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryati, Tri Astutik. "Islam Dan Pendidikan Multikultural." *Tadris* 4, no. 2 (2009).
- Indrawan, Irjus, Hadion Wijoyo, Hermawan Winditya, I Wayan Budi Utama, Christian Siregar, and Suherman. *Filsafat Pendidikan Multikultural*. Edited

- by Editor: and M.Pd Prof. Dr. H. Mukhtar Latif. Pertama. Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020.
- Khairiah. *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu, 2020.
- Mo'tasim, Kalam Mollah, Ifa Nurhayati. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan Banks Dan Islam." *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 15, no. 1 (2022).
- Muzaki, Iqbal Amar, and Ahmad Tafsir. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018).
- Rois, Achmad. "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013).
- Santi, Febri. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam." *Turast : Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 4, no. 1 (2016): hal 42.
- Sinta Utami, Prihma. "Pengembangan Pemikiran James a. Banks Dalam Konteks Pembelajaran." *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2017): 68–76.
- Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 1.
- Yunus, and Kosmajadi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Unit Penerbitan Universitas Majalengka. Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka, 2015.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Di Sekolah." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2014).